

---

---

**PENANGGULANGAN PRAKTIK PERUNDUNGAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN  
KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI MAN INSAN  
CENDIKIA KABUPATEN SAMBAS**

**Fety Novianty<sup>1</sup>, Sitti Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Sulha<sup>3</sup>, Hadi Rianto<sup>4</sup>, Yuliananingsih<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, F. IPPS, IKIP PGRI Pontianak,  
Jalan Ampera No. 88 Pontianak

<sup>2</sup>Alamat email sittiushatunhasanah@gmail.com

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan peran serta perguruan tinggi, dalam hal ini prodi PPKn, untuk memajukan dunia pendidikan sebagai upaya penanggulangan praktik perundungan sebagai upaya penguatan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia di kabupaten Sambas. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII, dengan materi kegiatan disampaikan oleh narasumber dari Program Studi PPKn Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi/penyuluhan yaitu dengan sosialisasi terlebih dahulu terkait dengan keterampilan warganegara (*civic skill*) melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penyajian materi dengan menggunakan layar *proyektor infocus* dua arah. Kegiatan ceramah diselingi dengan tanya jawab agar terjadi interaksi langsung antara peserta dan pembicara. Pada akhir penyajian materi, peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya, sehingga pemahaman peserta akan semakin bertambah. Dan sebagai penyemangat diberikan juga *reward* berupa hadiah bagi peserta yang bisa menjawab dan juga bertanya.

**Kata kunci:** keterampilan warga negara, sosialisasi, perundungan.

**Abstract**

*This community service activity is to increase the participation of universities, in this case the PPKn study program, to advance the world of education as an effort to overcome bullying practices as an effort to strengthen the character of social care and student responsibility in Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia in Sambas regency. This activity was attended by all students consisting of class X to class XII, with the activity material delivered by resource persons from the PPKn Study Program, Faculty of IPPS IKIP PGRI Pontianak. The implementation of Community Service activities is held in the form of socialization / counseling, namely by socialization in advance related to civic skills through lectures, discussions, and questions and answers. Presentation of material using a two-way infocus projector screen. Lecture activities are interspersed with questions and answers so that direct interaction occurs between participants and speakers. At the end of the presentation of the material, participants are also given the opportunity to ask questions, so that participants' understanding will increase. And as encouragement, rewards are also given in the form of prizes for participants who can answer and also ask.*

**Keywords:** civic skills, socialization, bullying.

**PENDAHULUAN**

Sekolah adalah lingkungan kompleks sebagaimana lingkungan masyarakat umum, hanya saja sekolah menjadi lingkungan sebaya siswa yang berada pada tataran usia yang relatif sama. Sekolah juga terjadi proses interaksi antar siswa-siswi dimana setiap individu memiliki karakter dan sifat yang berbeda, hal-hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah di luar pembelajaran yaitu perilaku *bullying* dimana individu yang merasa kuat selalu menindas yang lemah dan perilaku *bullying* ini

nampaknya masih cukup sulit untuk dipisahkan dari lingkungan sekolah yang ada di Indonesia. Seperti baru-baru ini kasus *bullying* yang menyita perhatian publik adalah kasus *bullying* pada siswi SMP di Pontianak yang dianiaya oleh 12 orang siswi SMA di Pontianak. Penyebab terjadinya perilaku *bullying* disekolah sangat beragam mulai dari kurangnya pendidikan dari keluarga juga kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* cukup luas baik fisik dan mental korban *bullying*. Adapun masalah yang terjadi kepada korban *bullying* yaitu trauma mental, rasa takut dan rendah diri, serta menurunnya prestasi akademik yang berakibat fatal adalah korban *bullying* yang tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Peran guru selain mendidik, mengajar, juga menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa menjadi individu yang baik serta dapat mencegah perilaku *bullying*. Guru di sekolah harus produktif dalam membentuk siswa kearah kemajuan agar kelak berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sekolah harus menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang cerdas, kritis, kreatif dan demokratis ternyata malah menjadi tempat praktik-praktik *bullying*. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya. Oleh karenanya, peran guru dan sekolah harus menjadi individu dan tempat yang bertindak sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap serta nilai-nilai, serta dapat memberi support dan inspirasi.

*Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok orang yang secara sengaja memiliki kekuasaan terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* dapat terjadi dilingkungan mana saja, salah satunya dilingkungan sekolah yang sering disebut *school bullying*. Ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang dapat berperilaku *bullying* antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Sitanggang et al. 2022).

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* menunjukkan murid yang pernah mengalami perundungan di Indonesia sebanyak 41,1%. Korban perundungan ini jauh di atas rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18%, (Setiowati and Astuti Dwiningrum, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI mengidentifikasi bahwa dalam kurun waktu 9 tahun semenjak tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 data pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *bullying* baik yang terjadi dalam pendidikan maupun melalui media sosial angkanya terus meningkat (KPAI, 2019). Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es, yakni data yang terlapor sangat sedikit dibandingkan data perilaku *bullying* yang masih terjadi pada anak. Melihat skala dampak yang disebabkan dari tiga peristiwa tersebut, hal ini memperlihatkan gangguan perilaku yang dialami anak (Setiowati and Astuti Dwiningrum, 2020). Gangguan perilaku tersebut perlu diantisipasi sejak awal termasuk dalam lingkup pendidikan tingkat dasar agar tidak menjadi mata rantai yang semakin panjang. Anak-anak membutuhkan figur orang dewasa disekelilingnya untuk memberikan perlindungan dan keselamatan dari bahaya *bullying*.

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* marak terjadi di usia anak-anak dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan, belajar sambil berteman, menjadi menakutkan bahkan mimpi buruk dan lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Mencermati realitasnya perkembangan kasus perundungan yang terjadi di lingkungan persekolahan di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di lingkungan pendidikan Kabupaten Sambas dewasa ini maka Tim pelaksana Pengabdian Keada Masyarakat (PPM) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak bekerja sama dengan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Sambas melakukan sosialisasi strategi penanggulangan praktik perundungan di lingkungan sekolah.

Banyak faktor yang menjadi permasalahan dalam menangani masalah perundungan yang terjadi di lingkungan persekolahan. Perundungan merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. *Bullying* berdampak ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan

Gaetano (2010: 8) mengemukakan beberapa hal yang menjadi masalah penghambat penanganan perilaku perundungan yang terjadi di sekolah yaitu 1) Guru lebih banyak berorientasi penyelesaian tugas sebagai pengajar saja, 2) Guru lebih suka mengajar daripada memberikan sedikit pendidikan nilai kepada siswa, dan 3) Rendahnya keterlibatan keluarga dalam memantau perkembangan perilaku siswa di luar sekolah.

Majcherova et. al (2014), sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. *Bullying* merupakan masalah serius di sekolah kita maupun di negara lain. *Bullying* biasa terjadi di beberapa spot di sekolah pada waktu istirahat yaitu; tempat ganti baju, kamar mandi, dan koridor yang sering dilewati siswa namun jarang dilewati atau terdapat guru disana. Saat *bullying* terjadi biasanya hanya ada satu korban dan dua atau tiga atau sekelompok pembully. *Bullying* juga dapat terjadi di kelas, namun beberapa dari teman sekelas memilih untuk tidak membantu korban karena takut atau karena korban bukan siswa yang disukai. Tsiantis et. al (2013) juga mengungkapkan bahwa sikap positif siswa terhadap sekolah dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama di sekolah. Semakin buruk pengalaman mereka di sekolah (menjadi korban *bullying*) maka semakin negatif sikap mereka terhadap sekolah, sebaliknya semakin baik pengalaman mereka saat berada di sekolah (tidak ada *bullying*) maka semakin positif sikap mereka terhadap sekolah.

Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, maka sudah sepantasnya dilakukan intervensi untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku bullying tersebut. Olweus (1993) menyatakan bahwa pencegahan perlu dilakukan sehingga dapat menolong korban lebih dini dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Wurf (2012) menyatakan bahwa penurunan perilaku bullying terbesar adalah ketika seluruh komponen sekolah terlibat dalam menyampaikan materi antibullying dalam sekolah tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farrington & Ttofi (dalam Wurf, 2012) yaitu mengidentifikasi variasi program pencegahan bullying yang efektif ialah melibatkan seluruh elemen sekolah, kerjasama siswa, dan menggunakan program pencegahan *bullying* dari Olweus.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh dosen program studi PPKn IKIP PGRI Pontianak dengan lokasi di Aula Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia di kabupaten Sambas. Adapun pertimbangan pertama pemilihan lokasi tersebut berdasarkan masukan dan arahan prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan upaya penanggulangan praktik perundungan sebagai upaya penguatan karakter peduli

sosial dan tanggung jawab siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia di kabupaten Sambas. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk sosialisasi/penyuluhan terlebih dahulu terkait dengan keterampilan warganegara (*civic skill*) melalui metode ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan cara tim memberikan materi terkait tentang pentingnya usaha kita dalam meningkatkan keterampilan diri sendiri guna menunjang *civic skill* warganegara.

Evaluasi dari kegiatan pelaksanaan PKM dilakukan dengan program tindak lanjut dengan cara melihat ketercapaian indikator keberhasilan program kegiatan pelatihan. Penyebaran hasil kegiatan dilakukan melalui pendekatan andragogi dengan metode sosialiasi, diskusi tanya jawab. Knowles dalam Sujarwo (2015) “*Andragogy is therefore, the art and science of helping adult learn*”. Andragogi merupakan ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Metode andragogi merupakan sebuah solusi untuk membantu orang dewasa untuk mencapai tujuan belajar (Zainudin, 2012).

Selama kegiatan pelaksanaan program tindak lanjut, tim PKM juga melakukan monitoring dan evaluasi, tujuan monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan warganegara (*civic skill*). Monitoring dilakukan untuk memperoleh perkembangan pelaksanaan kegiatan, hambatan yang ditemui serta bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Monitoring menekankan pada pengamatan terkait proses pelaksanaan program dan pemberian saran guna memperbaiki maupun mengatasi hambatan yang dihadapi (Dit. SLPT Depdiknas, 2002). Sedangkan evaluasi untuk mengetahui dampak kegiatan PKM bertujuan untuk mengukur pemahaman yang telah diperoleh dan dikuasai oleh mitra dalam hal ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia, di kabupaten Sambas. Tujuan evaluasi adalah bukan untuk membuktikan akan tetapi lebih kepada memperbaiki (Stufflebeam, 1972).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh sekolah sehingga proses penanganan perilaku perundungan dapat diatasi dengan tuntas

### **Pencegahan perundungan dengan program “Sekolah Care”**

Pemberdayaan teman sebaya secara optimal sebagai media penyampaian informasi telah banyak dilakukan dalam program intervensi anti perundungan, seperti mengimplementasikan program *psikoedukasi* melalui teman sebaya dengan metode; melakukan presentasi di sekolah atau di lingkungan komunitas teman sebaya (remaja) menampilkan drama, dan video/film yang dilanjutkan

dengan diskusi (IPPF/WHR Tools, 2004). Hal yang sama juga digunakan dalam modul STAR yaitu menggunakan metode diskusi antar teman sebaya (*Learning Through Sports, Inc. 2011*). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *psikoedukasi* dengan menggunakan media teman sebaya teruji efektif dalam program intervensi dan juga bisa diterapkan pada kasus perundungan.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini mengacu pada keempat proses *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Fasilitator sebagai “model” akan menyampaikan pengetahuan tentang perundungan dan mengajarkan keterampilan memandu sebuah diskusi kasus dalam bentuk simulasi yang kemudian akan diamati oleh peserta (Aryuni, 2017).

### **Internalisasi Nilai Akidah dan Akhlak pada setiap mata pelajaran**

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Sedangkan menurut Reber, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sedangkan nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik- buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris. Menurut Bertens nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai.

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Untuk itu perlu strategi yang tepat supaya proses internalisasi nilai tersebut berhasil, beberapa strategi internalisasi nilai-nilai Akidah dan Akhlak di lingkungan sekolah, (Alfitriyah, 2018).

Pemberian teladan merupakan salah satu cara saya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, karena kalau kita menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa secara otomatis siswa akan meniru kita. Percuma kita menuntut anak berperilaku yang sempurna tetapi saya sendiri tidak melakukannya, maka akan menjadi pembanding yang buruk bagi siswa. Setidaknya dari hal yang terkecil seperti menghormati guru yang lebih tua dan menghargai murid.

### **Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Menganalisa dampak perundungan yang demikian merusak dan bisa berujung pada gangguan psikologis. Penting bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling tersebut terdiri dari layanan informasi, orientasi dan layanan mediasi, (Putri, Fellinda Arini, 2016).

Dalam rangka menanggulangi *bullying* di sekolah, perlu ada upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan korban *bullying*. Guru-guru dan staf sekolah juga bisa memberikan konseling individual yang diberikan kepada individu (siswa), sebagai upaya tidak dalam mengubah sikap dan perilaku siswa melalui penyajian informasi yang teliti, atau menekankan dorongan untuk berfungsinya kemampuan-kemampuan kognitif.

Kegiatan PkM ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi langsung kepada siswa-siswi MAN IC Sambas. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut; 1) Survei awal, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan atau kesibukan sehari-hari siswa-siswi di MAN IC Sambas, 2) Perencanaan, tim menyusun perencanaan pelaksanaan PkM meliputi penentuan jadwal pertemuan, lokasi pertemuan, agenda sosialisasi, dan pemateri sosialisasi. Dalam penyusunan perencanaan ini, tim PkM bekerjasama dengan Kepala Sekolah MAN IC Sambas yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan. 3) Perijinan, melakukan perijinan kepada pihak-pihak terkait untuk pelaksanaan sosialisasi, 4) Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan oleh tim PkM. Demi lancarnya kegiatan sosialisasi, maka segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sosialisasi, diantaranya: tempat pertemuan, pemasangan *banner*, *reward*, dan layar *proyektor*, *sound system* dalam persiapannya dibantu oleh mahasiswa yang telah ditunjuk tim dosen.

Kegiatan PkM ini diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan atau *bullying*, melalui sosialisasi. PkM ini dilaksanakan di Aula MAN IC Sambas. Peserta kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MAN IC Sambas yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Materi kegiatan disampaikan oleh narasumber dari Program Studi PPKn Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 hari, yaitu pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2023, dengan agenda berupa penyampaian materi dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dari Tim PKM dan siswa.

Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penyajian materi dilaksanakan melalui metode ceramah, dengan menggunakan layar *proyektor infocus* dua arah. Kegiatan ceramah diselingi dengan tanya jawab agar terjadi interaksi

langsung antara peserta dan pembicara. Pada akhir penyajian materi, peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya, sehingga pemahaman peserta akan semakin bertambah. Dan sebagai penyemangat diberikan juga *reward* berupa hadiah bagi peserta yang bisa menjawab dan juga bertanya.

Awal materi, peserta mendapat penjelasan apa itu perundungan/*bullying* dan permasalahannya. Hal ini disampaikan sebagai wacana bahwa *bullying* rentan akan berbagai tindak kejahatan. Pada materi kedua, peserta mendapat materi tentang strategi pencegahan mengetahui dan memahami tentang *bullying*, baik secara individual maupun terprogram. Pada tahap ketiga peserta ditunjukkan sebuah foto-foto tentang *bullying* dan merefleksikan foto-foto tersebut dalam kehidupan mereka. Tahap yang terakhir peserta dipancing dengan *reward* untuk aktif dalam kegiatan sosialisasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, baik itu yang disampaikan oleh tim maupun peserta.

## SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi penanggulangan praktik perundungan sebagai upaya penguatan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa di MAN Insan Cendikia Sambas merupakan program yang sangat sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dari Pemda setempat dan juga sekolah, hal ini terbukti diacara pembukaan dihadiri oleh Wakil Bupati Sambas, Kepala Sekolah, Guru dan staf sekolah, beserta siswa-siswi yang menjadi peserta sosialisasi. Setelah mengikuti sosialisasi ini siswa-siswi diharapkan dapat mengetahui dan memahami tentang *bullying*, dapat mengatasi bagaimana cara-cara menghadapi *bullying*, tumbuh keberanian untuk tidak menjadi “saksi bisu” *bullying*, dapat menjalin hubungan dan komunikasi sesama teman dan guru, dapat membangun minat dan potensi yang ada pada diri, serta dapat menjadi teladan lewat sikap dan perilaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Kegiatan sosialisasi penanggulangan praktik perundungan sebagai upaya penguatan karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa ini, diharapkan dapat dilakukan di tempat lain juga, dengan dihadiri oleh guru dan orang tua juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriyah, Q.A. (2018) ‘Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus mts darul ulum waru dan smpn 4 waru)’’, *Vicratina*, 5(1), pp. 12–13.  
Available at:  
[http://digilib.uinsby.ac.id/25714/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/QurrotuA%27yuniAlfitriyah\\_F12316253.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25714/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/QurrotuA%27yuniAlfitriyah_F12316253.pdf).
- Aryuni, M. (2017) ‘Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" bagi Fasilitator Sebaya’, *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(1), pp. 211–222.

Available at: <http://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/issue/view/1>.

- Gaetano.2010. Bullying: A View from the Corporate World. *Journal of the International Ombudsman Association*, 3 (2)
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Putri, Fellinda Arini, S.T. (2016) ‘Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp’, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(4), pp. 62–76. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/230709873.pdf>.
- Setiowati, A. and Astuti Dwiningrum, S.I. (2020) ‘Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying’, *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2), pp. 188–196. Available at: <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>.
- Tsiantis, A.C.J et al. (2013). The effect of a clinical prevention program on bullying, victimization, and attitudes toward school of elementary school student. *Behavioral disorder*, 38 (4), 243-257.
- Wurf, G. (2012). High School Anti-Bullying Interventions: An Evaluation of Curriculum Approaches and the Method of Shared Concern in Four Hongkong International Schools. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. Volume 22, Issue 1, pp.139-149